

**PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP KEGIATAN MEMBACA KREATIF
SISWA SMAN 1 SUMBERREJO BOJONEGORO: KEBIASAAN, HAMBATAN,
DAN PREFERENSI MEDIA**

Annisa Maulidi Rohmah Cahyaningtyas¹, Zulfa Melany Putri^{2*}, Salwa Azzahro K³,
Siti Nur Hidayati⁴, Dra. Trinil Dwi Turistiani, M.Pd⁵
¹²³⁴⁵PBSI FBS Universitas Negeri Surabaya

¹25020074006@mhs.unesa.ac.id, ^{2*}25020074009@mhs.unesa.ac.id,

³25020074011@mhs.unesa.ac.id, ⁴25020074021@mhs.unesa.ac.id,

⁵trinilturistiani@unesa.ac.id

*Corresponding author**

ABSTRACT

Creative reading skills are a crucial aspect of language learning, particularly in the context of the rapid advancement of information technology. This study aims to describe the application of creative reading among high school students, including their reading habits, the challenges they face, their preferences for reading media, and the impact of technology on their reading activities. The study employed a qualitative approach using in-depth interviews conducted online via Google Meet. The research subject was a student at SMAN 1 Sumberrejo, Bojonegoro, selected based on relevance to the research topic. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that the subject maintains a consistent daily reading habit, although it is limited to fragmented reading of three to four pages. The primary obstacle encountered is lexical difficulty, particularly when reading non-fiction books containing foreign terms. The subject prefers physical books over digital media because they are perceived as better for maintaining concentration and reducing notification distractions. Nevertheless, digital platforms such as YouTube and Google are still utilized as supplementary references. Technology is perceived as a tool that supports creative reading when used wisely, while excessive use of gadgets tends to disrupt focus. Creative reading activities conducted through group discussions, summary writing, and rereading texts strengthen students' critical thinking skills and deepen their understanding of the reading material.

Keywords: *Creative reading, technology, high school students, qualitative, literacy*

ABSTRAK

Keterampilan membaca kreatif merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa, terlebih dalam situasi perkembangan teknologi informasi yang semakin masif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan membaca kreatif pada siswa SMA, meliputi kebiasaan membaca, hambatan yang dihadapi, preferensi media baca, serta pengaruh teknologi terhadap kegiatan membaca. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara

mendalam yang dilaksanakan secara daring melalui Google Meet. Subjek penelitian adalah seorang siswa SMAN 1 Sumberrejo, Bojonegoro, yang dipilih berdasarkan relevansi terhadap topik penelitian. Analisis data dilakukan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa subjek memiliki kebiasaan membaca harian yang konsisten, meskipun terbatas pada bacaan terfragmentasi sejumlah tiga hingga empat halaman. Hambatan utama yang ditemui berupa hambatan leksikal, terutama saat membaca buku pengetahuan yang mengandung istilah-istilah asing. Subjek lebih menyukai buku fisik dibandingkan media digital karena dinilai lebih mendukung konsentrasi dan mengurangi gangguan notifikasi. Meskipun demikian, platform digital seperti YouTube dan Google tetap dimanfaatkan sebagai referensi tambahan. Teknologi dipersepsikan sebagai sarana penunjang membaca kreatif apabila digunakan secara bijak, sementara penggunaan gadget yang berlebihan cenderung mengganggu fokus. Kegiatan membaca kreatif yang dilakukan melalui diskusi kelompok, pembuatan rangkuman, dan membaca ulang teks memperkuat kemampuan berpikir kritis serta memperdalam pemahaman siswa terhadap materi bacaan.

Kata Kunci: Membaca kreatif, teknologi, siswa SMA, kualitatif, literasi

A. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa Indonesia merupakan salah satu fondasi utama yang harus dikuasai oleh setiap individu khususnya warga Negara Indonesia yang mencakup empat keterampilan utama yang saling berkaitan erat, yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dari keempat aspek yang telah disebutkan tadi, membaca memegang peranan yang sangat penting karena menjadi awal bagi pemerolehan pengetahuan dan pengembangan kemampuan berpikir.

Membaca bukan sekadar aktivitas melafalkan atau mengeja tulisan, melainkan sebuah serangkaian aktifitas yang kompleks dalam memahami,

menafsirkan, dan menginternalisasi informasi dari teks yang dibaca. Lebih jauh dari itu, dalam konteks pembelajaran masa kini, membaca dikembangkan ke arah yang lebih inovatif, kritis, dan produktif, yang dikenal dengan istilah membaca kreatif. Membaca kreatif tidak hanya menuntut pembaca untuk memahami isi teks, tetapi juga mendorong munculnya ide-ide baru, pengembangan gagasan, serta kemampuan menyimpulkan dan menganalisis.

Fenomena yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah kenyataan bahwa kebiasaan membaca di kalangan siswa saat ini cenderung bersifat kurang mendalam. Kondisi ini

tidak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi informasi yang telah mengubah cara orang mengakses dan mengonsumsi informasi. Di satu sisi, teknologi menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam mengakses berbagai sumber bacaan. Di sisi lain, kehadiran media digital dengan berbagai fitur canggihnya berpotensi menghambat konsentrasi dan kedalaman pemahaman membaca.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar bagaimana sesungguhnya penerapan membaca kreatif di tengah derasnya arus teknologi informasi, khususnya di kalangan siswa tingkat sekolah menengah atas? Pertanyaan ini menjadi semakin relevan mengingat kegiatan membaca kreatif idealnya melibatkan aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, memahami, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara nyata penerapan membaca kreatif pada siswa SMA, meliputi kebiasaan membaca, hambatan yang dihadapi, aplikasi media baca, serta pengaruh terhadap teknologi dalam kegiatan membaca. Dengan menggunakan

pendekatan kualitatif dan teknik wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai praktik membaca kreatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat nyata bagi para pendidik, peneliti, maupun pengambil kebijakan di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, terutama dalam merancang strategi pembelajaran membaca yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman dan kreativitas berpikir siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi (Endah Marendah, 2023). Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa SMAN Sumberrejo, Bojonegoro, karena narasumber dianggap memiliki

keterlibatan yang relevan dan sejalan dengan topik pembahasan. Peneliti melakukan wawancara secara daring melalui Google Meet dengan menyesuaikan waktu serta kondisi narasumber agar menciptakan suasana wawancara yang nyaman dan kondusif. Wawancara dilaksanakan secara terstruktur serta menggunakan pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman, tetapi tetap memberikan ruang kepada narasumber untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan lebih santai dan bebas. Pertanyaan wawancara dibuat berdasarkan fokus penelitian dan disesuaikan dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber selama proses wawancara.

Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini berfokus pada persepsi juga respons subjek terhadap fenomena atau hal yang sedang diteliti. Menurut (Dr. Rukin, 2019) kualitatif merupakan studi pemaknaan (intepretif) maka tergantung sungguh dari intuisi dan pemahaman yang berbeda-beda dari setiap individu, sehingga metode analisis data dalam penelitian kualitatif kebanyakan menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan

Huberman yang terkenal dengan metode analisis data interaktif (Qomaruddin, 2024) dan sejalan dengan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berfokus serta relevan dengan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup empat hal yaitu berbicara, menulis, menyimak, dan membaca keempatnya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Aylul 2023) bahwa Keterampilan menulis dan membaca adalah keterampilan dasar yang sudah seharusnya dikuasai oleh setiap Individu.. Salah satu keterampilan berbahasa yang akan diulas secara menyeluruh dalam artikel ini adalah membaca, lebih spesifiknya adalah membaca kreatif. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Membaca merupakan sebuah aktivitas berupa melafalkan atau mengeja sebuah tulisan, dan hal ini sejalan dengan yang tertuang dalam KBBI (Kamus

Besar Bahasa Indonesia) yang menyatakan bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis oleh Deepublish dalam. Menurut (Rejeki 2020) Aktivitas membaca merupakan tindakan melafazkan atau mengeja sebuah teks, serta sejalan dengan apa yang termuat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang menyatakan bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis oleh Deepublish dalam (Rejeki 2020) Adapun dalam KBBI, kreatif diartikan sebagai istilah yang mengandung makna mempunyai daya cipta, atau kapasitas untuk melahirkan suatu hal. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Andini, Juniarso, and Sulistyawati 2020) bahwa Membaca secara kreatif diartikan sebagai kegiatan membaca untuk menyerap ilmu dari bahan bacaannya, di samping itu juga memunculkan ide-ide inovatif yang bisa dieksplorasi lebih lanjut atau disimpulkan inti dari teks tersebut.

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada kegiatan membaca kreatif dan kaitannya dengan perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi telah membawa

perubahan terhadap cara siswa memperoleh, memahami, dan mengolah informasi. Kegiatan membaca yang sebelumnya hanya dilakukan melalui teks cetak kini berkembang menjadi aktivitas yang melibatkan berbagai media digital, seperti video, audio, maupun visual interaktif. Perubahan tersebut memengaruhi pola belajar siswa sekaligus mendorong munculnya berbagai bentuk literasi baru dalam dunia pendidikan.

Perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh terhadap kegiatan membaca. Kegiatan membaca saat ini tidak terbatas pada bentuk teks cetak, tetapi melibatkan penelusuran, anotasi sosial, dan produksi respons dalam berbagai mode (tulisan, visual, audio, dan video). Perkembangan ini menuntut guru untuk beradaptasi dengan pendekatan, model, dan media pembelajaran yang inovatif, interaktif, serta relevan dengan kebutuhan pembelajaran yang ingin dicapai, kegiatan membaca yang sangat berkaitan dengan pengaruh teknologi yaitu kegiatan membaca kreatif. (Suhara 2025).

Literasi membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang

sangat penting dalam menunjang pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Kemampuan ini tidak hanya menjadi pondasi bagi pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan daya pikir kritis, kreativitas, serta keterampilan komunikasi siswa (Veronica 2025).

Dalam konteks pembelajaran, membaca kreatif menjadi salah satu bentuk kegiatan literasi yang penting untuk dikembangkan karena tidak hanya menekankan pada kemampuan memahami teks, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, mengolah informasi, serta menyampaikan kembali isi bacaan melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi, membuat rangkuman, dan presentasi. Melalui membaca kreatif, siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam.

Penelitian yang telah dilakukan terhadap penerapan membaca kreatif menghasilkan data kualitatif berupa jawaban yang diberikan oleh narasumber yang menunjukkan angka kepuasan dengan kategori “sangat baik” serta selaras dengan harapan peneliti terhadap pertanyaan wawancara yang telah disusun.

Berdasarkan jawaban narasumber terhadap dua belas pertanyaan yang diajukan, pembahasan ini akan menguraikan secara analitis enam aspek utama: (1) profil kebiasaan membaca dan tantangan yang dihadapi, (2) preferensi terhadap media cetak versus digital, serta (3) persepsi pengaruh teknologi terhadap kegiatan membaca kreatif, (4) Perkembangan Teknologi dan Membaca Kreatif dalam Kegiatan Pembelajaran, (5) Pengaruh Gadget dan Pemanfaatan Teknologi dalam Membaca Kreatif, (6) Dampak Positif Membaca Kreatif bagi Pembaca. Setiap aspek dikaitkan dengan temuan empiris dalam literatur terkait. Penjabaran tentang proses serta hasil dari implementasi Keterampilan membaca dijelaskan seperti di bawah ini.

1. Kebiasaan Membaca, Frekuensi, dan Hambatan Kognitif

Narasumber melaporkan kebiasaan membaca setiap hari dengan volume 3 hingga 4 lembar. Frekuensi harian tersebut menandakan adanya rutinitas literasi yang terpola secara konsisten, yang menjadi sebuah indikasi positif bahwa kegiatan membaca telah menjadi

bagian dari kesehariannya, Namun terkait volume bacaan yang tergolong kecil yaitu hanya tiga hingga empat lembar mengindikasikan bahwa narasumber cenderung membaca secara selektif, atau dengan kata lain, membaca dalam potongan-potongan pendek (*fragmented reading*), bukan dalam bentuk blok teks utuh dan panjang, seperti bab atau seluruh subbab. Pada zaman ini memang kita lebih cenderung menjumpai dan menggemari bacaan yang berupa potongan dan tidak utuh, sesungguhnya kebiasaan ini tidak serta-merta buruk, tetapi perlu dicatat bahwa membaca secara terfragmentasi berpotensi menghambat pembentukan pemahaman yang mendalam dan terintegrasi, karena pembaca kehilangan jejak alur logis antar paragraf.

Narasumber juga mengakui bahwa membaca bersifat fluktuatif yaitu kadang terasa mudah, namun kadang juga terasa sulit. Pengakuan ini menunjukkan bahwa narasumber memiliki kesadaran reflektif terhadap proses kognitifnya sendiri, kesulitan spesifik ia alami ketika membaca buku pengetahuan, terutama karena menjumpai istilah-istilah yang sulit

dipahami. Hambatan semacam ini dalam psikologi kognitif disebut sebagai *lexical barrier* atau hambatan kosakata, dan dalam ilmu Psikologi hal ini merupakan masalah utama yang memengaruhi pemahaman bacaan. Ketika seorang pembaca tidak memahami makna suatu istilah kunci, seluruh bangunan pemahaman terhadap kalimat dan paragraf dapat runtuh. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, narasumber juga menyampaikan terkait Teknik yang dilakukan dalam membaca meliputi membuat rangkuman kecil, mencatat poin-poin penting yang ditulis ulang dengan bahasanya sendiri, hingga bahkan bagan sederhana yang menghubungkan satu istilah dengan istilah lain, Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Khatimi dan Etviana dalam (Yahya and Kamsiyati n.d.) bahwa peserta didik dapat menambah pengetahuan melalui menggali informasi melalui pembacaan terhadap tugas, modul ajar, diskusi bersama siswa dan guru, serta melihat rekaman percakapan dan hasil evaluasi. Selain itu, Narasumber tidak hanya membaca ulang teks yang sama, tetapi secara aktif mencari sumber alternatif dari luar teks utama.

2. Preferensi Buku Fisik di Tengah Arus Digitalisasi

Narasumber mengungkapkan salah satu temuan yang cukup signifikan dalam wawancara ini yaitu ia lebih menyukai buku fisik dibandingkan media digital untuk kegiatan membaca. Alasannya karena buku fisik dinilai lebih mudah dipahami isinya selain itu buku fisik dianggap mampu mengurangi gangguan yang berasal dari notifikasi ponsel. Preferensi semacam ini menarik perhatian karena bertolak belakang dengan anggapan umum bahwa generasi digital lebih nyaman membaca di layar. Gangguan notifikasi yang disinggung oleh narasumber mengacu pada fenomena yang dalam literatur psikologi kognitif disebut sebagai pecahnya perhatian. Dengan demikian, ketika narasumber memilih buku fisik, ia secara tidak sadar telah menciptakan lingkungan bebas gangguan yang dan melibatkan proses kognitif tingkat tinggi seperti analisis dan empati.

Meskipun demikian Narasumber tidak sepenuhnya menolak teknologi hal ini terlihat dari pengakuannya bahwa ia tetap mengakses YouTube dan Google untuk keperluan mencari informasi tambahan. Sikap ini

menunjukkan bahwa narasumber tidak bersikap dogmatis atau hitam-putih terhadap teknologi. Sebaliknya ia justru membuktikan bahwa keduanya bisa berjalan beriringan, buku fisik digunakan untuk kegiatan membaca utama yang membutuhkan konsentrasi dan kedalaman, sementara media digital difungsikan untuk verifikasi dan eksplorasi informasi secara cepat.

3. Membaca Kreatif dan Penggunaan Teknologi

Narasumber dalam penelitian ini mampu mematahkan stigma yang berkembang di Masyarakat tentang gangguan teknologi dalam kegiatan membaca, Narasumber justru menyatakan bahwa media digital sangat menunjang kegiatan membaca kreatifnya. Hal ini mempertimbangkan beberapa alasan utama seperti kemudahan dalam mengakses referensi buku dan penjelasan lebih mendalam melalui platform Youtube, Namun tentunya penggunaan media sosial perlu diiringi dengan pemahaman terhadap literasi digital, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ng dalam (Putra et al. 2026) yaitu langkah mengakses media sosial perlu diiringi dengan teori literasi digital terkini yang menekankan

pentingnya integrasi kemampuan teknis, kognitif, dan etis dalam penggunaan media digital. Penggunaan YouTube secara spesifik disebut sebagai sarana untuk melihat serta mendengarkan penjelasan dari apa yang ingin dibaca. Bagi narasumber, YouTube berfungsi sebagai sarana penunjang yang menjembatani kesulitan memahami istilah-istilah dalam buku pengetahuan.

Secara holistik, Narasumber menunjukkan kebiasaan pembaca yang *pragmatis* dan *adaptif*, terlihat ketika ia memiliki kesadaran bahwa setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan. Narasumber juga mengungkapkan bahwa buku fisik untuk fokus dan pemahaman mendalam sedangkan media digital untuk kecepatan dan variasi sumber. Kegiatan belajar dari rangkuman kecil yang terkadang juga diselingi dengan mendengarkan music serta melalui metode bercerita yang ia sebut dalam kegiatan sehari-hari menandakan bahwa membaca kreatif tidak dipisahkan dari aktivitas lainnya. Dengan kata lain, narasumber menyadari bahwa membaca bukan sekadar proses memindai teks, melainkan bagian dari keterkaitan

aktivitas bermakna yang melibatkan interaksi, suara, dan konten digital.

4. Perkembangan Teknologi dan Membaca Kreatif dalam Kegiatan Pembelajaran

Perkembangan teknologi informasi membawa pengaruh besar terhadap kegiatan membaca. Saat ini, membaca tidak hanya dilakukan melalui buku cetak, tetapi juga melalui media digital. Kegiatan membaca sekarang melibatkan pencarian informasi di internet, memberi komentar atau catatan pada bacaan, hingga membuat tanggapan dalam bentuk tulisan, gambar, audio, maupun video. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi ikut berkembang seiring kemajuan teknologi.

Karena itu, guru perlu menyesuaikan cara mengajar agar lebih menarik, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi adalah membaca kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang siswa SMA, membaca kreatif sering dilakukan saat ada tugas kelompok di kelas. Diskusi bersama teman dianggap membantu memahami isi bacaan dengan lebih

mudah karena setiap anggota kelompok bisa saling bertukar pendapat dan menjelaskan materi yang belum dipahami. Selain itu, membuat rangkuman dan presentasi juga membantu siswa memahami materi secara lebih jelas dan teratur.

Hal tersebut menunjukkan bahwa membaca kreatif tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga melibatkan kegiatan mengolah dan menyampaikan kembali informasi dari bacaan. Siswa juga biasanya membaca ulang teks agar lebih memahami isi dan menemukan informasi penting yang sebelumnya terlewat. Dengan cara tersebut, pembaca dapat memahami isi bacaan secara lebih mendalam serta melatih kemampuan berpikir kritis, kerjasama, dan kemampuan menyampaikan pendapat.

5. Pengaruh Gadget dan Pemanfaatan Teknologi dalam Membaca Kreatif

Dalam kegiatan membaca, penggunaan gadget sering menjadi gangguan karena notifikasi telepon genggam dapat mengurangi fokus belajar. Akibatnya, perhatian pembaca mudah teralihkan dari materi yang sedang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak

selalu memberikan dampak positif jika digunakan tanpa pengendalian diri.

Agar tetap fokus, siswa perlu mengatur penggunaan gadget dengan baik. Pengendalian diri sangat penting supaya teknologi dapat digunakan secara bijak tanpa mengganggu kegiatan membaca. Dengan penggunaan yang tepat, gadget justru dapat membantu meningkatkan kualitas membaca kreatif.

Di sisi lain, teknologi juga memiliki banyak manfaat dalam kegiatan membaca. Teknologi digital memudahkan siswa mendapatkan informasi dari berbagai sumber sehingga kegiatan membaca menjadi lebih menarik dan interaktif. Salah satu contohnya adalah penggunaan aplikasi Canva untuk membuat poster atau infografis dari hasil bacaan. Media visual seperti itu dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah sekaligus meningkatkan kreativitas.

Dengan demikian, teknologi tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran. Jika digunakan dengan bijak, teknologi dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca kreatif dan

memperkuat keterampilan literasi siswa.

6. Dampak Positif Membaca Kreatif bagi Pembaca

Membaca kreatif memberikan banyak dampak positif bagi pembaca. Salah satunya adalah menambah wawasan dan pengetahuan. Dengan membaca secara lebih mendalam, pembaca tidak hanya memahami informasi utama, tetapi juga memperoleh informasi tambahan yang membuat pemahaman terhadap suatu topik menjadi lebih luas.

Selain itu, membaca kreatif juga membantu menjawab rasa ingin tahu terhadap suatu masalah atau informasi tertentu. Melalui kegiatan membaca yang lebih teliti, pembaca bisa menemukan penjelasan yang lebih lengkap sehingga rasa penasaran dapat terpenuhi.

Membaca kreatif juga membantu pembaca memahami informasi dengan lebih baik. Dalam proses ini, pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Cara tersebut membuat informasi lebih mudah dipahami dan diingat.

Dengan berbagai manfaat tersebut, membaca kreatif sangat penting diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya membantu memahami teks, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan mengolah informasi dengan lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan membaca kreatif pada siswa SMA berlangsung dalam kehidupan sehari-hari meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan. Siswa memiliki kebiasaan membaca yang konsisten, namun cenderung bersifat terbagi dengan volume bacaan yang terbatas. Hambatan utama yang dihadapi berupa hambatan leksikal, yakni kesulitan memahami istilah-istilah asing dalam buku pengetahuan, yang diatasi melalui strategi membuat rangkuman, mencatat poin penting, dan mencari referensi tambahan dari berbagai sumber. Siswa menunjukkan preferensi terhadap buku fisik sebagai media utama membaca karena

dianggap lebih mendukung konsentrasi dan pemahaman mendalam, sementara media digital dimanfaatkan secara komplementer untuk mengakses informasi tambahan. Perkembangan teknologi memberikan pengaruh ganda terhadap kegiatan membaca kreatif.

Di satu sisi, teknologi memperluas akses terhadap sumber bacaan dan mendukung pemahaman melalui platform seperti YouTube dan Google. Di sisi lain, penggunaan gadget yang tidak terkontrol berpotensi mengganggu konsentrasi dan kedalaman pemahaman membaca. Membaca kreatif yang dilaksanakan melalui diskusi kelompok, pembuatan rangkuman, presentasi, dan pembacaan ulang teks terbukti mampu melatih kemampuan berpikir kritis, memperbanyak wawasan, dan mempererat pemahaman siswa terhadap bahan bacaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah subjek penelitian agar dapat menghasilkan gambaran yang lebih banyak mengenai praktik membaca kreatif di kalangan siswa SMA, serta mengkaji strategi pembelajaran yang secara efektif mengintegrasikan

teknologi digital dalam pengembangan keterampilan membaca kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Aprilia Dwi, Triman Juniarso, and Ida Sulistyawati. 2020. "PENERAPAN MEMBACA KREATIF DALAM KETERAMPILAN BERCERITA PESERTA DIDIK." 16(30): 1–6.
- Aylul, Fajrinnial. 2023. "Pembudayaan Membaca Kritis Dan Menulis Kreatif Bagi Siswa Sanggar Bimbingan Sentul Kuala Lumpur Malaysia." : 144–54. doi:10.23917/jkk.v2i3.71.
- Dr. Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. I. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Endah Marendah, Ramli et al. 2023. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ed. Nanda Saputra. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Putra, Sandi Justitia, Denda Devi, Sarah Mandini, Pin Kharisma Audina, and Irma El-mira. 2026. "Penyelenggaraan Seminar Literasi Digital ' Cerdas Membaca , Kreatif Menulis , Bijak Bermedia Sosial ' Pada Kegiatan Sasak Literatif 2025 Di Desa." 6(1): 1–13.
- Qomaruddin, Halimah Sa'diah. 2024. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif." 1(2): 77–84.
- Rejeki, Supadmi. 2020. "Peningkatan Kemampuan Membaca Dengan Menggunakan Model Pembelajaran PAKEM (Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan)." 3(3): 2232–37.
- Suhara, Alfa Mitri. 2025. "PERAN PEDAGOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA

KREATIF PADA SISWA
SEKOLAH MENENGAH ATAS.”
21: 540–53.

Veronica, Meilin. 2025. “Peningkatan
Literasi Membaca Dan Menulis
Melalui Metode Kreatif Di SD
Negeri 027 Palembang.” 9(1):
18–23.

Yahya, Ayyas, and Siti Kamsiyati.
“Efektivitas Pelaksanaan
Pembelajaran Daring Terhadap
Keterampilan Membaca Kreatif
Kelas v Sekolah Dasar.” (4499):
95–99.